

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini membutuhkan banyak informasi melalui berbagai penelitian yang terdahulu sebagai bentuk perbandingan dan juga masukan untuk kekurangan dan juga kelebihan, serta perbedaan penelitian terdahulu dengan posisi penelitian yang akan peneliti lakukan. Selain melalui penelitian, peneliti juga menggali informasi dari buku maupun skripsi sebagai bentuk masukan teori ilmiah dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Gafur pada tahun 2020, yang berjudul “Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak-Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah Di Indralaya”, yang didalamnya meneliti mengenai penanaman nilai-nilai agama Islam dengan menggunakan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Proses ini juga didukung dengan contoh yang baik dari pengasuh kepada anak asuh. Untuk mendukung hasil berhasilnya model penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam di Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah di Indralaya. Aspek yang diajarkan berkaitan mengenai keimanan kepada Allah SWT, malaikat, kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, dan juga ketetapan Allah. Karena aspek keimanan ini sangat penting sebagai bekal peserta didik untuk ketika menginjak

dewasa nanti. Pada aspek akhlak, peserta didik selain mendapatkan wawasan juga mendapatkan teladan yang baik dari tenaga pengajar maupun dari orang tua. Karena anak lebih membutuhkan contoh yang mulia selain wawasan, nasehat dan pengetahuan yang sudah diberikan. Kemudian pada aspek ibadah anak-anak diajarkan untuk shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an. Dari beberapa aspek diatas membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak baik pribadi, sekolah maupun orang tua. Karena pada proses ini yang lebih penting adalah teladan yang diberikan.¹

Penelitian Nabela Agustin pada tahun 2016 dengan judul “Peningkatan Moral Keagamaan Anak Melalui Penanaman Nilai-nilai Islam di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo hasil dari penelitian ini Model Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama yang digunakan ada 4 model yaitu:

1. Model Induktif dengan contoh kejadian sehari-hari seperti mencuri, tata cara berpakaian, serta mengenalkan mengenai peraturan.
2. Model Deduktif dengan contoh belajar mengenai surat dalam Al-Qur'an, berbagai macam doa, belajar bersedekah dan shalat.
3. Model *Collective Worship* dengan memberikan contoh shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, adab yang baik kepada orang tua dan orang lain dengan tata cara yang benar.
4. Model *Decision Making* dengan contoh menunjukan kesalahan kepada anak, memberikan pengetahuan tentang perbuatan yang boleh dilakukan maupun

¹ Gafur, Abdul. Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak-Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah Di Indralaya. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2020, 4.1: 60-73.

yang tidak boleh dilakukan, memberikan arahan yang baik, dan memberikan materi yang menarik untuk menumbuhkan rasa ingin belajar.²

Penelitian selanjutnya Ayu Parasnia dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan Model Full-Day School Di Smp Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto” penelitian ini menjelaskan mengenai kegiatan penanaman nilai-nilai Pendidikan agama islam dengan memberikan wawasan yang berisi aqidah, ibadah, dan akhlak. Yang terangkum dalam kegiatan sekolah seperti shalat duha, berwudlu, membaca Al-Qur’an dan lain sebagainya. Dengan menerapkan beberapa aspek antara lain penciptaan suasana religious, pemahaman dan nasehat, keteladanan, dan juga pembiasaan dan pembudayaan. Untuk menjunjung tinggi nilai-nilai Pendidikan agama islam.³

B. Landasan Teori

1. Pengertian Model Penanaman Nilai Pendidikan Islam

Islam adalah agama yang universal sebagai pedoman hidup untuk mendapatkan kebahagiaan, dan merupakan agama yang *rahmatan lil’alamin*. Pendidikan bertujuan untuk mencapai kepribadian yang menyeluruh dengan seimbang melalui pelatihan jiwa, intelektual, indra dan juga perasaan oleh karena itu harus mencapai pendidikan dalam aspek spiritual, intelektual, fisik, ilmiah baik individual maupun kolektif.⁴

² Nabela Agustin, “Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang 2016,” t.t., 187.

³ Parasnia, Ayu, Et Al. *Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan Model Full-Day School Di Smp Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto*. 2018. Phd Thesis. Iain Purwokerto.

⁴ Tazali, Imam. *Paradigma Pendidikan Agama Islam Di Era Milenial*. *Idrak: Journal Of Islamic Education*, 2020, 2.2.

Sedangkan pengertian model menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.⁵

2. Pengertian Aqidah

Aqidah berasal dari kata “*Al-aqdu*” berarti *Ar-rabth* (ikatan), sehingga menjadi kokoh dan kuat. Adapun juga yang mengartikan *Al-yaqiin* (keyakinan)

Berikut pembahasan aqidah:⁶

- a. *Ilahiyat*, mengenai Ketuhanan, percaya kepada Allah SWT dengan KekuasaanNya, sifat-sifat Allah SWT serta meyakini segala ketetapan yang Allah SWT berikan. Melibatkan dalam segala hal untuk menjalani kehidupan.⁷
- b. Malaikat, mengenai iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT dengan mengetahui tugas-tugas yang diberikan Allah SWT. Meneladani sikap dan sifat yang dimiliki oleh Allah SWT. Seperti disiplin, taat dan patuh, mengendalikan diri dari perbuatan negatif, bertanggung jawab dan juga melibatkan Allah SWT dalam setiap kegiatan. Sebagai bentuk meyakini.⁸
- c. Kitab, mengenai kitab yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul. Berbagai kitab yang sudah diturunkan kepada umat manusia khususnya muslim sebagai petunjuk hidup manusia dari Allah SWT. Mengimani kitab Allah SWT dengan mengamalkan isi kandungan yang ada didalamnya, akan

⁵ <https://jagokata.com/arti-kata/model.html>

⁶ *Pengertian dan ruang lingkup ibadah* ompasiana.com/masto/ 552e33656ea834581d8b45d4/ pengertian-dan-ruang-lingkup-akidah

⁷ Mustofa, Agus Hasan. Meningkatkan Keimanan Dan Akhlak Anak Melalui Pembelajaran Akhlak Aqidah. *Al Iman: Jurnal Islam Dan Masyarakat*, 2020, 4.1: 64-84.

⁸ Abdullah, Mulyana. Meneladani Sifat-Sifat Malaikat Allah Sebagai Bentuk Mengimani Adanya Malaikat.

menjadikan manusia lebih teratur dalam menjalani hidup. Karena pedoman yang telah diberikan Allah SWT.⁹

- d. *Nubuwat*, mengenai iman kepada Nabi dan Rasul. Hal ini terkait bagaimana mengimani Nabi dan Rasul dengan meyakini bahwa beliau merupakan utusan Allah SWT. Untuk berdakwah agama islam dimuka bumi ini. Mengetahui nama-nama Nabi dan Rasul, meneruskan perjuangan dakwah dalam mensyiarkan agama islam.¹⁰
- e. Hari Kiamat, meyakini adanya hari akhir dimana ketika itu terjadi bencana yang amat dahsyat dimuka bumi ini. Semua umat manusia akan berakhir kehidupannya dan tertutup sudah pintu beramal. Sebelum akhirnya manusia akan dibangkitkan kembali untuk dihisab.¹¹
- f. *Qada* dan *Qadar*, *Qada* merupakan ketetapan yang telah ditetapkan semenjak pada zaman *azali*, sedangkan *qadar* merupakan pertimbangan yang telah ditetapkan semenjak zaman *azali* atau juga takdir.

3. Pengertian Ibadah

Pengertian Ibadah menurut Yusuf Al-Qardhawi adalah yang luas ibadah yaitu segala sesuatu yang Allah menyukainya dan Allah meridhai baik perkataan dan perbuatan secara lahir batin. Jenis ibadah dibagi menjadi 2 yaitu:

- 1) Ibadah *Mahdhah*, artinya penghambaan yang murni hanya merupakan hubungan antara Allah SWT dengan hambanya berikut unsur yang dimiliki:

⁹ Alawiyah, Sarifatul. Peningkatan Hasil Belajar Akidah Akhlak Materi Iman Kepada Kitab-Kitab Allah Melalui Strategi Snowball Throwing Pada Siswa Kelas Viii A Semester I Mts Nurul Islam Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019. 2020.

¹⁰ Badrus, Solichin; Abdulloh, Ridlo. *Pengoperasian Teknik Berpikir Cepat Pada Pembelajaran Iman Kepada Rasul-Rasul Allah Swt.* 2020. Phd Thesis. Institut Agama Islam Imam Ghazali (Iaiig) Cilacap.

¹¹ Che'had, Soleh Bin, Et Al. *Penafsiran Ayat Tentang Hari Kiamat Menurut Umar Sulaiman'abdullah Al-Asyqar.* 2018. Phd Thesis. Uin Ar-Raniry Banda Aceh.

- a) Memiliki dasar yaitu dalil baik dari sumber Al-qur'an maupun As-Sunnah. Bukan berasal dari logika.
- b) Pola yang digunakan dengan tata cara Rasulullah SAW jika tidak sesuai akan dikhawatirkan "*Muhdatsul Umur*" yang berarti mengada-ada segala sesuatu. Karena itu akan menjadi penghancur agama.
- c) Memiliki sifat Supra Rasional yaitu di atas dari jangkauan akal karena ini termasuk wilayah wahyu. Akal digunakan untuk memahami hikmah dibalikinya (*hikmah tasyri*). Oleh karena itu ketika shalat, membaca Al-Qur'an dan ibadah mahdah yang lain yang perlu digunakan adalah sesuai syariat atau tidak. Dibantu dengan hukum dan rukun yang ketat.
- d) Memiliki ketataatan. Mengimani apa yang Allah SWT perintahkan merupakan untuk kebahagiaan hamba-Nya. Perintah yang Allah SWT perintahkan melalui Rasul-Nya. Jenis ibadah yang termasuk *mahdah*, adalah: wudhu, tayamum, membaca Al-Qur'an, adzan, iqamat, mandi hadas, haji umroh, *shiyam* (puasa).

2) Ibadah *Ghairu Mahdah* (tidak murni semata hubungan dengan Allah)

Merupakan ibadah bentuk interaksi dengan makhluk lain. Ada beberapa unsur yang perlu diketahui:

- a) Keberadaannya tidak ada dalil yang melarang. Baik Allah SWT maupun Rasulullah SAW.
- b) Tata cara yang digunakan tidak harus berpola sesuai Rasulullah SAW atau disebut dengan *bid'ah* (mengada-ada). Hal baru yang tidak dilakukan pada zaman Rasulullah SAW Adapun prinsip-prinsipnya sebagai berikut:

- a. Bersifat rasional, badah bentuk ini baik-buruknya, atau untung-ruginya, manfaat atau *madharatnya*, dapat ditentukan oleh akal atau logika. Sehingga jika menurut logika sehat, buruk, merugikan, dan *madharat*, maka tidak boleh dilaksanakan.
- b. Azasnya “Manfaat”, selama itu bermanfaat, maka selama itu boleh dilakukan.¹²

4. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan Bahasa Arab dalam bentuk jamak, sedangkan dalam mufradnya adalah “*khuluqun*”. Memiliki arti budi pekerti, tingkah laku seseorang, perangai serta tabiat. Akhlak dalam istilah merupakan ilmu yang menunjukkan perbuatan baik dan buruk. Untuk membantu manusia bersikap dan menentukan pergaulan manusia sehingga mengetahui tujuan akhir yang akan dicapai dari ikhtiar yang sudah dilakukan. Akhlak merupakan perpaduan antara kepribadian seseorang dan juga perilakunya. Perbuatan yang baik disebut dengan akhlak mahmudah sedangkan perbuatan buruk disebut dengan *akhlak mazmumah*.¹³

Akhlak merupakan hubungan perilaku manusia dengan Tuhan-Nya maupun dengan makhluk lainnya. Sehingga disini akhlak bisa terkait dengan keikhlasan, tawakal, beriman dan lainnya. Untuk membentuk akhlak yang baik membutuhkan perpaduan antara ilmu dan juga amal. Pembiasaan dalam berakhlak baik merupakan cerminan dari pribadi seseorang.¹⁴

¹² Jundi, Muhammad. Pendidikan Islam Dan Keteladanan Moral Rasulullah Muhammad Saw. Bagi Generasi Muda. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020, 5.1.

¹³ Semoga beruntung, Sharif. "Moral dan Etika dalam Islam." *Jurnal Grafik Dasar* 1.4 (2015).

¹⁴ Magister, Diajukan Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar. Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Pendidikan Agama Pada Anak Di Madrasah Diniyah Babussalam Mojopahit Punggur Lampung Tengah.

5. Model Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam

Adapun beberapa pendekatan yang dapat digunakan oleh guru dalam mengimplementasikan pendidikan agama Islam pada aspek akidah, ibadah dan akhlak. Berikut teori Habitus tentang Implementasi Pendidikan Agama Islam antara lain berbagai berikut:¹⁵

1) Habituasi (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik.

Definisi adanya penyatuan dari kebiasaan dan juga *qalbu* sehingga ia mampu meyakini apa yang dilakukan dan bersifat *continue* (berkelanjutan) ada lima tahapan yang dilakukan yaitu:¹⁶

- a) Berpikir. Upaya untuk berfikir mengetahui nilai-nilai yang ada dengan segenap perhatian, fokus, dengan nilai dan kandungan didalamnya.
- b) Proses merekam. Jika nilai tersebut sudah dapat diterima, maka secara tidak langsung akan terekam didalam memori.
- c) Pengulangan. Seseorang akan melakukan kebiasaan secara berulang-ulang secara tidak sadar ini sudah otomatis, sehingga akan mengakar, hasil maksimal membutuhkan kedisiplinan waktu).
- d) Penyimpanan. Ketika kegiatan sudah dilakukan berulang dan tertanam nilai-nilai, maka secara tidak langsung otak akan menyimpan memori tersebut.
- e) Kebiasaan menjadi karakter. Ketika kegiatan dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten, maka akan terbangun pikiran bahwa ini adalah hal yang berharga, sehingga tidak mudah terpengaruh dengan hal lain.

2) Membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowling*).

¹⁵ Ansori, Raden Ahmad Muhajir. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik." *Jurnal Pusaka* 4.2 (2017): 14-32.

¹⁶ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), hal. 264-272

Kegiatan stimulus untuk peserta didik yang belum melakukan kebiasaan yang baik. Hal ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan tentang baik dan buruknya dari suatu perbuatan. Untuk menilai ciri akhlak yang tertanam dengan melihat seberapa besar kesadaran dan memilih namun sesuai dengan arahan yang telah diberikan. Seseorang yang sudah dewasa akan dimintai pertanggung jawaban dari setiap perbuatan kelak, karena ia berakal dan dalam keadaan sadar.

3) *Moral feeling dan loving* (merasakan dan mencintai yang baik)

Ketika seseorang mampu berpikir positif dan dia mampu melakukannya dengan menebar kebaikan. Secara langsung maupun tidak langsung dia akan merasakan manfaat dan timbullah rasa kasih sayang, sehingga dia akan rela berkorban untuk melakukan kebaikan yang lain.

4) *Moral Acting* (tindakan yang baik).

Kebaikan yang dilakukan dan menjadi kebiasaan dengan pengetahuan, rasa cinta yang dimiliki terhadap kebaikan itu, maka akan membentuk tindakan yang baik.

5) Keteladanan (*moral model*) dari lingkungan sekitar.

Keteladanan adalah hal penting dalam proses penanaman akhlak. Karena peserta didik memiliki sifat yang mudah terpengaruh dan meniru lingkungan sekitar. Sehingga membutuhkan figur yang baik. Contohnya seperti Rasulullah SAW yang menanamkan akhlak dengan menjadi teladan bagi umatnya.

6) Tobat (kembali) kepada Allah setelah melakukan kesalahan.

Seseorang dalam hidupnya pasti pernah melakukan kesalahan dan ketika dia kembali ke jalan yang benar inilah disebut dengan taubat. Dengan berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan yang merugikan lagi baik bagi

dirinya maupun bagi yang lain. Sehingga taubat ini sampai pada titik taubat nasuha.

Ketika bertaubat seseorang akan lebih mampu dalam memaknai hidup, mengerti tujuan hidup, bersikap baik kepada Tuhan maupun sesama. Siap untuk menghadapi resiko yang akan diterima. Tidak malu untuk meminta maaf. Proses taubat melalui dari berpikir, adanya pengetahuan, dan rasa cinta untuk berbuat baik untuk menjadi teladan di lingkungan sekitar.

C. Kerangka Teoritis

Model Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam adalah pola untuk mencapai kepribadian yang meyeluruh dengan seimbang melalui pelatihan jiwa, intelektual, indra dan juga perasaan oleh karena itu harus mencapai pendidikan dalam aspek spiritual, intelektual, fisik, ilmiah baik individual maupun kolektif.

Teori yang akan digunakan adalah Teori Habitus Maragustam dimana dijelaskan adanya 6 tahapan Pendidikan yang saling mendukung dan bersinergi. Dengan proses sebagai berikut yang pertama adalah habituasi, pada proses ini seseorang diajarkan untuk berpikir untuk mengambil nilai-nilai yang baik, selanjutnya proses merekam apa saja yang sudah diketahui dan telah dipikirkan, maka akan terekam di otak, kemudian mengulangi hal positif tersebut dalam keseharian, sehingga tersimpan dengan baik di dalam otak maupun pribadi. Sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan dan mencerminkan karakter yang sesungguhnya.

Proses habituasi didukung dengan senantiasa membelajarkan hal yang baik, mampu untuk merasakan dan mencintai segala sesuatu yang baik, sehingga mampu untuk menerapkan segala sesuatu dengan baik di kehidupan,

menjadi teladan bagi lingkungan sekitar, dan senantiasa mengingat Allah SWT karena manusia tidak pernah luput dari kesalahan. Sehingga menjadi hamba yang memiliki hubungan baik antara Allah SWT dan kepada sesama.

Langkah-langkah di atas diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Diaplikasikan teori habitus ini kepada peserta didik, sehingga mampu membentuk peserta didik yang *berakhlakul karimah* (berbuat kebaikan).

Gambar 2.1.
Kerangka Teori

